

PENGERTIAN DAN TIPOLOGI DESA

(Definition And Typology Of Villages)

PAPER I



Oleh

M. BAGUS SETYAWAN

NRP : 59235115059

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERAIRAN

POLITEKNIK AHLI USAHA PERIKANAN

2024

PENGERTIAN DAN TIPOLOGI DESA

(Definition And Typology Of Villages)

PAPER I

Sebagai Salah Satu Syarat Pengganti Nilai Ujian Tengah Semester III Pada Program Studi
Teknologi Pengelolaan Sumber daya Perairan

Politeknik Ahli Usaha Perikanan



Oleh :

M. BAGUS SETYAWAN

NRP : 59235115059

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERAIRAN

POLITEKNIK AHLI USAHA PERIKANAN

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : M. Bagus Setyawan

NRP : 59235115059

Prodi : Teknologi Pengelolaan Sumber daya Perairan

Tema : Pengertian Dan Tipologi Desa

Dosen Pengampu

Reynaldy Indra Syahputra, M.Sc.

KATA PENGANTAR

Dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Paper ini sebelum waktu ditentukan. Paper yang berjudul “ PENGERTIAN DAN TIPOLOGI DESA (*Definition And Typology Of Villages*)” ini disusun sebagai hasil review, menumbuhkan literasi pustaka ilmiah, menelaah, berpikir secara kritis dan menulis ilmiah. Adapun Paper ini dibuat sebagai salah satu syarat pengganti nilai ujian tengah semester III di politeknik ahli usaha perikanan.

Penulis menyadari bahwa Paper ini terdapat banyak kekurangan dan disusun dengan sederhana sehingga jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan Paper ini, dan penulis berharap semoga Paper ini bermanfaat bagi pembaca.

PENGERTIAN DAN TIPOLOGI DESA

Tipologi desa

Penyusun tipologi wilayah didasarkan pada asumsi bahwa setiap desa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pada desa yang memiliki karakteristik yang sama, dimasukkan dalam kelompok yang sama. Masing-masing tipologi desa memiliki beragam potensi dan permasalahan yang dapat dijadikan masukan dalam penyusunan kebijakan pembangunan.

Beberapa tipologi desa dan hubungannya dengan perundangan di Indonesia, dijelaskan bahwa Undang-undang Negara Republik Indonesia No. 22/1948 bahwa desa adalah bentuk daerah otonom yang terendah sesudah kota. Pada tahun 1969, Menteri Dalam Negeri RI ketika itu juga sudah pernah merumuskan pembagian bentuk desa-desa di Indonesia melalui surat Keputusan No. 42/1969. Kemudian konsep ini berubah lagi bersamaan dengan lahirnya Undang-undang No. 5/1975. Undang-undang ini menciptakan tipologi desa di Indonesia yang cukup lama diberlakukan hingga berakhirnya masa rezim pemerintahan orde baru. Pola desa yang baru ini berdasarkan pada perubahan atau pemekaran berbagai desa sebagai pemukiman.

Berdasarkan keragaman indikator fisik dan non-fisik dalam menentukan penggolongan desa, serta mempertimbangkan perbedaan karakteristik, sehingga pengelompokan desa-desa di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa bagian dengan didasarkan pada lingkungan fisik yang sama, sosial budaya masyarakat, posisi geografis desa terhadap kota, kondisi spasial, administrasi atau tingkat perkembangan desa.

1) Tipologi desa berdasarkan aspek Lingkungan Fisik

Tipologi lingkungan fisik berkaitan dengan kandungan potensi sumber daya alam, khususnya pada aspek biotik (flora fauna) dan abiotik (tanah dan air) yang pada akhirnya menentukan potensi sumber daya alam dan tingkat produktivitas desa. Tipologi desa dan kelurahan berdasarkan lingkungan fisik wilayah antara lain :

a. Tipologi desa pegunungan

Kelompok desa ini berada pada daerah dengan lereng >40% dan ketinggian >5000 meter di atas permukaan laut. Desa-desa pegunungan selalu berasosiasi dengan letak gunung tertentu baik yang tidak aktif maupun masih aktif, sehingga berpotensi sebagai kawasan rawan bencana erupsi, karena kondisi topografi dan aksesibilitas, umumnya desa-desa di pegunungan memiliki pola pemukiman yang terpencar dan tingkat kepadatan penduduk yang rendah.

b. Tipologi desa dan kelurahan perbukitan

Kelompok desa di kawasan perbukitan memiliki morfologi bukit bergelombang dengan kemiringan lereng 30-40% dan ketinggian antara 75-500 meter di atas permukaan laut.

c. Tipologi desa dan kelurahan dataran

Tipologi desa dataran tergolong paling luas dan banyak ditinggali penduduk dengan kepadatan yang tinggi. Secara morfologi berada pada wilayah datar dengan ketinggian rendah pada kemiringan kurang dari 15%.

d. Tipologi desa dan kelurahan pesisir/pantai

Desa tipologi pesisir atau pantai merupakan kelanjutan dari sistem morfologi dataran. Tipologi desa pesisir/pantai adalah kelompok desa yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh ekologi laut.

e. Tipologi desa pulau-pulau kecil

Desa yang berada pada pulau kecil pada umumnya terpencil dan terpisahkan oleh lautan yang luas. Beberapa ciri desa di pulau kecil adalah pulau yang tinggi, daerah tangkapan air yang relatif kecil dan mempunyai sejumlah besar jenis endemi dan keanekaragaman yang tipikal dan bernilai tinggi. Sebagai Negara Kepulauan tersebar di dunia, Indonesia memiliki banyak desa yang terletak di pulau-pulau kecil dengan luas kurang dari 2.000 km (Undang-undang No. 27 Tahun 2007).

2) Tipologi desa berdasarkan Posisi Geografis

Terhadap Pusat Pertumbuhan (Kota) Pada tipologi ini digunakan dasar asumsi bahwa desa yang berada pada pusat pertumbuhan memiliki tingkat perkembangan tertinggi dan kemudian perkembangannya menurun seiring dengan menjauhnya jarak desa tersebut terhadap pusat pertumbuhan (kota). Tipologi desa dan kelurahan berdasarkan posisi geografis terhadap pusat pertumbuhan Tipologi desa dan kelurahan berdasarkan posisi geografis terhadap pusat pertumbuhan (kota) terdiri dari:

a. Tipologi desa dan kelurahan di kota (urban)

Tipologi ini merupakan kelompok desa atau lebih tepatnya kelurahan yang berada di wilayah perkotaan yang dicirikan oleh jumlah dan kepadatan penduduk tinggi, sebagian besar wilayah berupa areal terbangun (builtup area) dan tingkat pemukiman yang padat dengan gedung-gedung perkantoran dan perdagangan besar serta ketersediaan sarana dan prasarana lengkap.

b. Tipologi desa dan kelurahan di pinggiran kota

Berdasarkan letaknya, kelompok desa-desa ini berada di pinggiran kota baik dalam pengertian batas administrasi maupun batas fungsional.

c. Tipologi desa dan kelurahan di koridor antar kota

Kelompok desa-desa ini secara geografis jauh dari kota dan pengaruhnya, namun memiliki hubungan atau aksesibilitas yang baik sehingga memungkinkan terjadinya hubungan desa-kota atau rural-urban linkages yang lancar dan sangat mempengaruhi perkembangan keduanya.

d. Tipologi desa dan kelurahan di pedesaan

kelompok desa-desa ini secara geografis berjarak sangat jauh dan tidak memiliki aksesibilitas yang baik terhadap pusat-pusat pertumbuhan bahkan terkadang terisolir, sehingga tidak memungkinkan adanya hubungan intensif dengan kota.

e. Tipologi desa dan kelurahan terisolasi dari pusat perkembangan

Kelompok desa-desa ini secara geografis berjarak sangat jauh dan tidak memiliki aksesibilitas yang baik terhadap pusat-pusat pertumbuhan bahkan kadang terisolir, sehingga tidak memungkinkan adanya hubungan intensif dengan kota. Faktor terisolasi ini sering kali menjadi faktor penyebab keterbelakangan wilayah dan masyarakatnya, di antaranya dari rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan serta pendapatan. Komunitas adat terpencil dan desa tertinggal banyak tinggal di daerah tipe ini. Ciri-ciri masyarakat di antaranya tinggal dalam lingkungan alam yang masih asli dengan budaya utama bercocok tanam berkebun dan berternak, memenuhi kebutuhan secara mandiri, intensitas hubungan dengan wilayah terbatas, tidak tergantung pada wilayah lain khususnya kota, serta intensitas pembangunan dan ketersediaan sarana prasarana dasar sangat terbatas.

3) Tipologi desa berdasarkan aspek Spasial

Interaksi faktor-faktor geografis terutama lingkungan fisik dan manusia menghasilkan bentuk-bentuk pemanfaatan ruang yang sangat bervariasi baik dalam hal (empat bermukim maupun tata guna lahan untuk penghidupan (mata pencaharian). Bintarto (dalam Daldioeni, 1987) menemukan 4 tipe distribusi spasial desa, yaitu :

(1) Desa Menyusur Sepanjang Pantai

(2) Desa Terpusat

(3) Desa Linier di dataran rendah

(4) Desa Mengelilingi Fasilitas Tertentu. Tipologi distribusi ke ruangan desa menurut Bintarto dalam Dalioeni (1987) terbagi menjadi :

1. Desa Pada kawasan pantai yang landai, permukiman dapat tumbuh dengan sektor unggulan berupa perikanan, perkebunan kelapa dan juga perdagangan. Desa pantai ini berkembang semakin meluas dengan sambung menyambung sari suatu pantai hingga pantai lainnya. Pusat industri perikanan pada umumnya berada di dekat kawasan permukiman.

2. Desa terpusat

Desa terpusat pada umumnya berada di kawasan pegunungan. Pada umumnya penduduk yang ada di desa ini memiliki pemusatan tempat tinggal dan umumnya berkumpul secara turun temurun. Pemusatan tempat tinggal didasari pada prinsip gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

Gai, A. M., Witjaksono, A., & Maulida, R. R. (2020). Perencanaan dan Pengembangan Desa.